

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sombong merupakan salah satu akhlak tercela yang telah menjerumuskan manusia pada kehinaan dan kesengsaraan. Ia adalah dosa pertama yang menyebabkan iblis diusir dari surga dan dikutuk oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hingga hari kiamat. Sebagai hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diliputi segala kekurangan dan kehinaan, seharusnya manusia tidak menyombongkan diri dihadapan makhluk lain hanya karena sedikit kelebihan yang dimiliki.

Iblis dengan segala upayanya berusaha menyebarkan benih-benih kesombongan pada setiap manusia. Kisah kesombongan umat-umat terdahulu, kisah fir'aun, kisah qarun, kisah para kafir quraisy dan kisah-kisah yang lain. Sifat sombong ini terus menyebar luas hingga saat ini. Sifat sombong telah menyentuh semua dimensi, dan hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus para murid yang dengan berani menuntut gurunya, meremehkan guru bahkan membentak, orang-orang berlomba memamerkan harta dan kedudukannya di media-media sosial, penindasan terhadap yang lemah, serta berbagai perseteruan besar yang timbul oleh sebab yang remeh.

Manusia tidak memiliki hak sedikit pun untuk bersikap sombong walaupun dihadapan orang yang lebih rendah, lebih muda, lebih miskin, bahkan lebih bodoh sekalipun. Yang berhak menyombongkan diri hanyalah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, yang memiliki keperkasaan, keagungan, ketinggian, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membenci setiap orang yang sombong, sebagaimana disebutkan dalam kalamNya :

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An Nisaa’: 36)¹

Bahkan lebih dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengharamkan surgaNya dari orang yang di dalam hatinya ada kesombongan meskipun hanya sebesar biji sawi, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji atom.”

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa kesombongan merupakan dosa besar yang wajib di jauhi oleh setiap muslim. Hal itu bisa dilakukan dengan menghiiasi diri dengan sifat *tawâdhu*’ yang merupakan kebalikan dari sifat sombong.²

Sikap *tawâdhu*’ terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* atas segala hambaNya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Manusia membutuhkan karunia, ampunan, dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia, dan nikmat dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini.

Orang yang *tawâdhu*’ menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berkalam :

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأُؤُونَ

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2006), hlm. 84

² Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Attawâdhu’ fii dhoui-il kitaabi was sunnah*, terj. Zaki Rahmawan, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi’i,2007), hlm. vii-ix

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.” (QS. An-Nahl 16:53)³

Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.⁴

Tawâdhu' merupakan sifat orang beriman yang paling menonjol secara umum dan para penuntut ilmu secara khusus. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan kepada RosulNya untuk bersikap *tawâdhu'*, rendah hati, dan berperangai lembut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkalam :

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (Asy-Syu'aro : 215)

Ada sejumlah hadist Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang menyebutkan anjuran untuk bersikap *tawâdhu'* dan mencela sikap sombong serta peringatan darinya, di antaranya :

1. Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Iyadh bin Himar ra bahwasanya Rosululloh *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفَخَّرُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

“Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap *tawâdhu'* sehingga tidak ada seorangpun yang membanggakan diri di hadaoran yang lain dan tak ada seorangpun yang zholim kepada yang lain.”

2. Muslim juga meriwayatkan dari 'Abdulloh bin Mas'ud ra dari Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2006), hlm. 376

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), cet. 8, hlm. 123

“ *Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi.*”

3. Dari Abu Huroiroh ra , ia berkata, “Tatkala ada seseorang yang berjalan mengenakan perhiasan yang membuatnya ujub, kepalanya didongakkan dan bersikap sombong dalam berjalan, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan menenggelamkannya. Ia ditenggelamkan di dalam bumi sampai hari kiamat.”

Adapun atsar-atsar yang diriwayatkan dari para sahabat dan salafush sholih yang memperingatkan penuntut ilmu dari sikap angkuh, sombong, dan bangga diri jumlahnya cukup banyak, di antaranya :

Dari ‘Umar bin Khathab *radhiallahu ‘anhu*, ia berkata, “Pelajarilah ilmu serta belajarlah bersikap tenang dan lemah lembut dalam menuntut ilmu. Bersikap *tawâdhu* ’lah terhadap orang-orang yang kalian ajar. Bersikap *tawâdhu* ’lah terhadap orang-orang yang mengajari kalian. Janganlah kalian menjadi musuh para ulama. Sebab, ilmu kalian tidak akan tegak dengan kebodohan kalian.

Dari Mujahid, ia berkata, “Ilmu tidak akan bisa diraih oleh orang yang pemalu dan orang yang sombong.”

Dari Fudhoil bin ‘Iyadh, ia berkata, “Sesungguhnya Allah Ta’ala mencintai orang alim yang *tawâdhu* ’ (rendah hati). Dan, Allah murka terhadap orang alim yang angkuh. Maka, barangsiapa yang merendahkan diri kepada Allah, niscaya Allah akan mewariskan hikmah kepadanya.” Dari Masruq, ia berkata, “Cukuplah seseorang disebut berilmu apabila takut kepada Allah. Dan, cukuplah seseorang disebut bodoh manakala ia merasa takjub dengan ilmunya.”⁵

Berdasarkan ayat, hadist, dan atsar yang tersebut di atas, peneliti menganggap pembahasan tentang *tawâdhu* ’ sangatlah penting. Sebagaimana telah disebutkan bahwa *tawâdhu* ’ merupakan sifat menonjol bagi seorang yang beriman, maka pemahaman serta pengamalan sifat ini adalah sebuah keharusan. Agar seorang mukmin bisa berpegang teguh sifat ini serta waspada pada sifat sombong.

⁵ ‘Aid Al-Qorni-Anas Ahmad Karzun, “*Tips Belajar Para Ulama*”. Terj, Salafuddin Abu Sayyid-Jabir Al-Bassam, (Solo: WIP,2008), hlm. 59-63

Penelitian ini memfokuskan pada makna *tawâdhu'* dari mufassir asal Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab dengan karya tafsirnya *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*.

Dipilihnya tafsir al-Misbah, dengan pertimbangan karena Quraish Shihab adalah ulama tafsir kontemporer yang secara langsung terlibat dalam berbagai persoalan di tanah air. Sebagai kitab tafsir yang ditulis pada zaman modern dengan setting ke-Indonesiaan dengan segala problematikanya, kitab ini menarik untuk dicermati.⁶

Di sisi lain, Quraish Shihab seringkali mengemukakan pernyataan yang menimbulkan kontroversi. Afrizal Nur, seorang mahasiswa doktoral dari Universitas Kebangsaan Malaysia menemukan beberapa hal yang perlu menjadi sorotan dan catatan dari tafsir al-Mishbah ini, atau dengan kata lain perlu dilakukan kritik secara ilmiah dari pandangan-pandangan Quraish Shihab yang ada dalam tafsir tersebut.

Peneliti ingin mengetahui adakah sorotan dan catatan terhadap penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *tawâdhu'* dalam karyanya ini.

Maka dari itu peneliti memilih judul **“Studi Penafsiran Ayat-Ayat *Tawâdhu'* dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *tawâdhu'* dalam tafsir al-Mishbah?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *tawâdhu'* dalam tafsir al-Mishbah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *tawâdhu'* dalam tafsir al-Mishbah

⁶ Mahfuzh Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab:Kajian Atas Amtsal al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 4-5

2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *tawâdhu'* dalam tafsir al-Mishbah

1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Dengan adanya kajian ini peneliti berharap mudah-mudahan mampu memberikan kontribusi bagi para peneliti dan kaum muslimin dalam menerapkan *tawâdhu'* dalam kehidupan. Sehingga nantinya kita menjadi ummat yang memahami al-Qur'an dan mampu menerapkannya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang definisi *tawâdhu'* dalam tafsir al-Qur'an, terutama dalam tafsir al-Mishbah

2. Bagi Lembaga dan Perguruan Tinggi

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah cakrawala ummat Islam tentang definisi *tawâdhu'* dalam tafsir al-Qur'an, terutama dalam tafsir al-Mishbah.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka adalah suatu istilah untuk mengkaji bahan atau literature kepustakaan (*literature review*). Bentuk kegiatan ini yaitu memaparkan dan mendeskripsikan pengetahuan, argument, dalil, konsep atau ketentuan- ketentuan yang pernah diungkapkan dan diketemukan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan objek masalah yang hendak dibahas. Adapun dalam telaah pustaka yang dilakukan peneliti tentang tema *tawâdhu'* melalui beberapa sumber, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema yaitu :

1. skripsi yang berjudul “Studi Tentang *Tawâdhu'* Dalam Tafsir Al-Maraghi“ yang ditulis oleh Siti Rohmi Hayatun, Fakultas Ushuluddin IAIN

Sunan Ampel Surabaya.⁷ Penelitian ini memiliki pembahasan yang sama dengan peneliti tetapi memakai tafsir yang berbeda. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah makna *tawâdhu'* yang dikehendaki oleh al-Maraghi adalah tunduk, patuh, dan menerima kebenaran, tidak berpaling dari hukum dan ketentuan Allah dan tidak menyombongkan diri serta merasa lebih tinggi dari yang lain, melainkan menunjukkan sikap rendah hati dan kasih sayang terhadap yang lain. Bentuk-bentuk *tawâdhu'* yang dirumuskan oleh al-Maraghi adalah meliputi *tawâdhu'* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan *tawâdhu'* terhadap hamba-hambanya. Sedangkan keutamaan *tawâdhu'* adalah menjadi kekasih Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kekasih hambaNya serta dekat dengan kebaikan dan jauh dari kemungkaran.⁸

2. Skripsi yang berjudul “Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab” yang ditulis oleh Muhammad Nabel Akbar, fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁹ Penelitian ini membahas tentang makna kafir menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah.¹⁰
3. Skripsi yang berjudul “ Studi Komparasi tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Qur'an Al'adzim Terhadap Ayat Jilbab” yang ditulis oleh Mufasiroh, fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.¹¹ Penelitian ini membandingkan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat jilbab.¹²

Penelitian yang dikaji oleh peneliti berbeda dengan tiga penelitian diatas, dimana peneliti memilih membahas tentang ayat-ayat *tawâdhu'* dalam Al-Qur'an dan memakai kitab tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

⁷ Siti Rohmi Hayatun, 1998, “*Studi Tentang Tawâdhu' Dalam Tafsir Al-Maraghi*”, Skripsi, Tidak dipublikasikan. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

⁸ *Ibid.*, hlm. 66

⁹ Muhammad Nabel Akbar, 2018, “*Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*”, Skripsi, Tidak dipublikasikan. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. xi

¹¹ Mufasiroh , 2015, “*Studi Komparasi tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Qur'an Al'adzim Terhadap Ayat Jilbab*”, Skripsi, Tidak dipublikasikan. Semarang : UIN Walisongo.

¹² *Ibid.*, hlm. xviii

1.5.2 Landasan Konseptual

1. *Tawâdhu'*

Tawâdhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.¹³

2. Ayat-ayat *Tawâdhu'*

Shubhi Abdurrauf menyebutkan dalam kitabnya *Al-mu'jam al-Maudhu'i li Ayat al-Qur'an al-Karim* bahwa terdapat sebelas surat dalam al-Qur'an yang membahas tema *at tawâdhu' lilmukminin*,¹⁴ yaitu pada surat Al-Maidah ayat 54 dan 82, Al-Hijr ayat 88, An-Nahl ayat 49, Al-Furqon ayat 63, Asy-Syu'ara ayat 215, An-Naml ayat 31, Al-Qashas ayat 83, Luqman ayat 18, As-Sajdah ayat 15, Al-Fath ayat 29, Al-Jinn ayat 21.

3. Tafsir al-Mishbah

Karya ini bernama "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*". Pengambilan nama "*Al-Mishbah*" menurut Quraish Shihab dilatar belakangi oleh surat An-Nur ayat 35 :

﴿اللَّهُ نُورٌ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا

كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارُ نُورٍ

عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya)

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 123

¹⁴ Shubhi Abdur Rouf, tt, *al-Mu'jam al-Maudhu'i li Ayat al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Darul Fadhilah), cet-, hlm. 302-304

seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁵

Quraish Shihab menyamakan hidayah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diberikan pada hamba-Nya seperti *al-Mishbâh* (pelita yang ada di dalam kaca). Cahayanya menerangi hati hamba yang beriman kepada-Nya. Kata “*Pesan*” bermakna al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi hamba-Nya, sementara kata “*Kesan*” bermakna bahwa tafsir al-Mishbah berisi nukilan dari berbagai tafsir ulama di zaman dahulu dan sekarang. Sementara “*Keserasian*” adalah *munasabah* yang jelas antara satu ayat dengan yang lainnya, dan antara satu surat dengan yang lainnya.

Tafsir al-Mishbah berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi kedua kalinya pada 2004. Diantara faktor yang memotivasi Quraish Shihab untuk menulis tafsir al-Mishbah adalah keinginan beliau menolong banyak orang untuk memahami dan mentadabburi al-Qur'an, sehingga umat islam dapat konsisten menjadikan al-Qur'an sebagai panduan hidup. Beberapa alasan penulisan tafsir al-Mishbah adalah :

1. Adanya pandangan baru yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia
2. Banyak kritikan yang terdengar berkaitan dengan al-Qur'an tentang kekeliruan sistematikanya (penyusunan ayat dan surat). Padahal dalam sistematika tersebut terdapat keistimewaan yang dikenal dengan istilah *munasabah* (hubungan antar ayat).

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2006), hlm. 354

3. Quraish Shihab melihat di Indonesia belum ada ulama yang meluangkan waktunya untuk menulis tafsir sejak ditulisnya Tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka sekitar 30 tahun sebelumnya.¹⁶

1.6 Metode Penelitian

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research Metode*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Mishbah, karya M. Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema, data sekunder ini adalah pelengkap dari data primer, data ini dapat berupa kitab, buku-buku, jurnal, makalah, catatan pribadi dan literatur-literatur yang bersumber dari tulisan M. Quraish Shihab atau yang lainnya. Diantaranya adalah tafsir *al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka, dan kitab *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Dan ada juga beberapa rujukan tambahan yang berupa buku yang berjudul *Madhu at-Tawâdhu' wa dzammu al-Kibr* karya Ibnu 'Asâkir, *Hakikat Tawâdhu' dan Sombong* karya Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Kuliah Akhlak* karya Yunahar Ilyas, *Adab Thalib al-'ilmi* karya Anas Ahmad Karzun, *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan* karya Afrizal Nur, dan *Tafsir al-Mishbah M.Quraish Shihab: Kajian atas Amsâl al-Qur'an* karya Mahfudz Masduki.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan

¹⁶ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018), cet. 1, hlm. 2-5

mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku dan bahan-bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut: pertama, mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawâdhu*'. Kedua, meneliti penafsiran ayat-ayat *tawâdhu*' dalam kitab tafsir *al-Mishbah*. Ketiga, menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

1.6.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu menuturkan, menggambarkan dan mengklarifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat kemudian menganalisis data.

Peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian dalam tafsir *al-Mishbah*, yaitu penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *tawâdhu*', dan buku-buku yang berkaitan dengan tema, kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik. Dalam hal ini peneliti mengikuti langkah-langkah analisa data yang dipaparkan oleh al-Farmawi dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*¹⁷, yaitu pertama: menetapkan masalah yang akan dikaji dalam al-Qur'an. Kedua: menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan, makkiyah atau madaniyyah. Ketiga: menyusun ayat-ayat secara runtut sesuai sebab turunnya kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, disertai pengetahuan mengenai *asbabun nuzul* ayat. Keempat: mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam suratnya masing-masing. Kelima: menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, dan utuh. Keenam: melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin jelas. Ketujuh: mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh, sehingga tidak terdapat kontradiksi atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.¹⁸

¹⁷ Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Dar at-Thoba'ah wa an-Nasyr al-Islamiyyah, 2005), Cet. VII.

¹⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i...*, hlm. 48

Dalam penelitian ini peneliti akan mengikuti prosedur penelitian seperti yang dipaparkan oleh al-Farmawi dengan penyesuaian, yaitu pertama : menetapkan masalah yang akan dikaji dalam al-Qur'an. Kedua: menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan, makkiyah atau madaniyyah. Ketiga : menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, dan utuh. Keempat : melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin jelas. Kelima: mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh, sehingga tidak terdapat kontradiksi atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat. Penyesuaian ini dilakukan karena peneliti ingin membatasi pembahasannya pada tema *tawâdhu'* dalam tafsir al-Mishbah.